

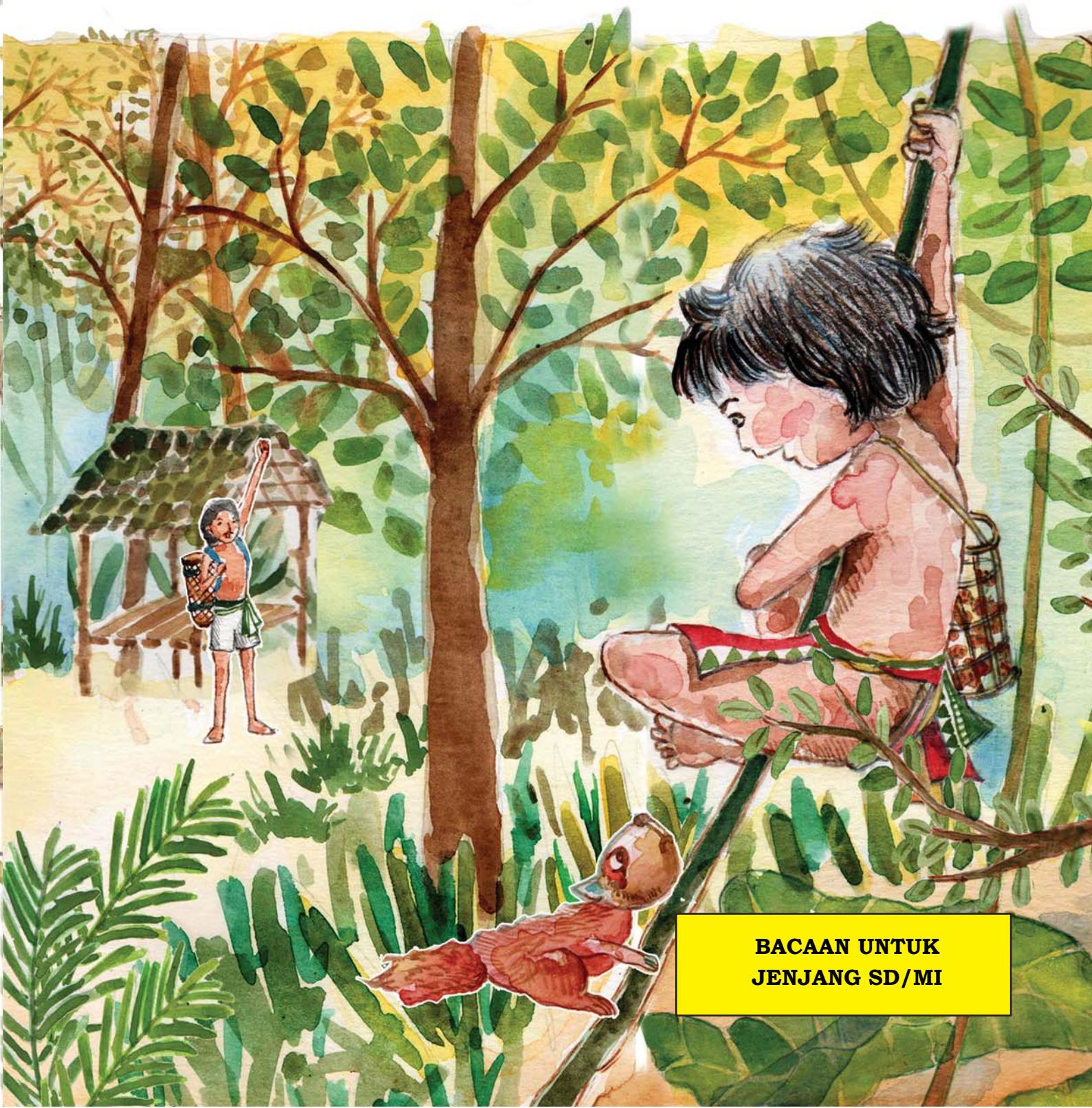


Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

BESESANDINGON

Evi Indriani

Audelia Agustine



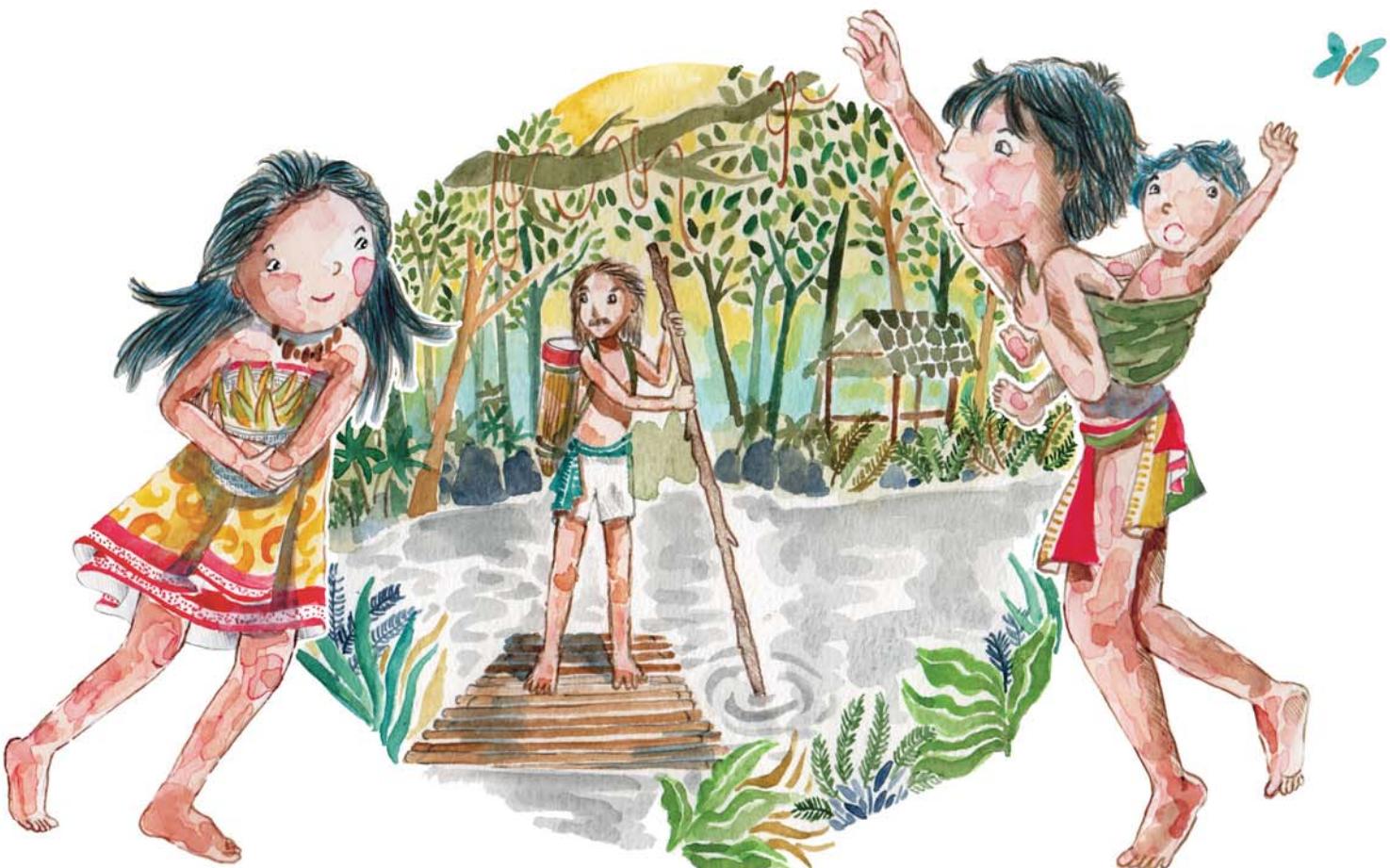
BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI



BESESANDINGON

Evi Indriani

Audelia Agustine



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Besesandingon

Penulis : Evi Indriani

Ilustrator : Audelia Agustine

Penyunting : Setyo Untoro

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 1 IND b	<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Indriani, Evi Besesandingon/Evi Indriani; Penyunting: Setyo Untoro; Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. iv, 28 hlm.; 29,7 cm.</p> <p>ISBN 978-623-307-153-6</p> <p>1. CERITA ANAK –JAMBI 2. LITERASI- BAHAN BACAAN</p>
---------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

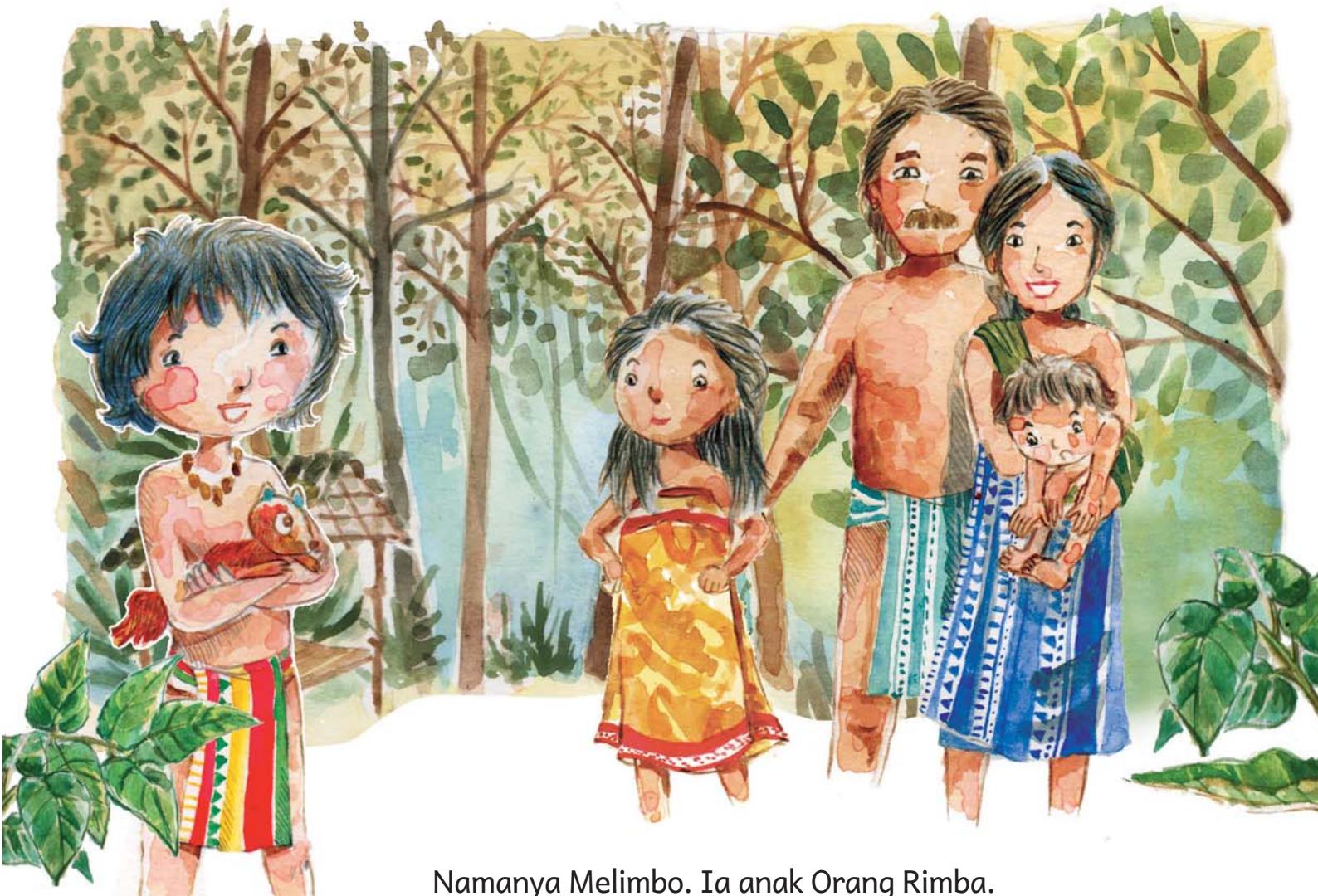
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Orang Rimba tinggal di tengah rimba di wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi. Anak-anak Orang Rimba tak hanya pandai berburu, memanjat pohon, atau menangkap ikan. Mereka juga belajar bersama kakak-kakak pengajar. Tak hanya itu, mereka juga punya tradisi *besesandingon*. Dengan tradisi ini rimba bisa terjaga dari berbagai penyakit menular, termasuk Covid-19.

Wah, kebiasaan apa itu? Yuk, baca buku ini!

Purwokerto, Juli 2021
Evi Indriani



Namanya Melimbo. Ia anak Orang Rimba.
Ini Bepak, Induk, dan adik-adiknya.

Mereka tinggal di tengah rimba.



Melimbo juga punya banyak teman. Mereka tak hanya bermain, tetapi juga belajar bersama kakak pengajar.

Hari itu Melimbo membantu Bepak mengumpulkan hasil hutan.

Ia mencoba mengangkat keranjang Bepak. Keranjang Bepak besar dan kuat. Jernang, madu, durian, bahkan kayu bakar bisa masuk ke dalam keranjang itu.



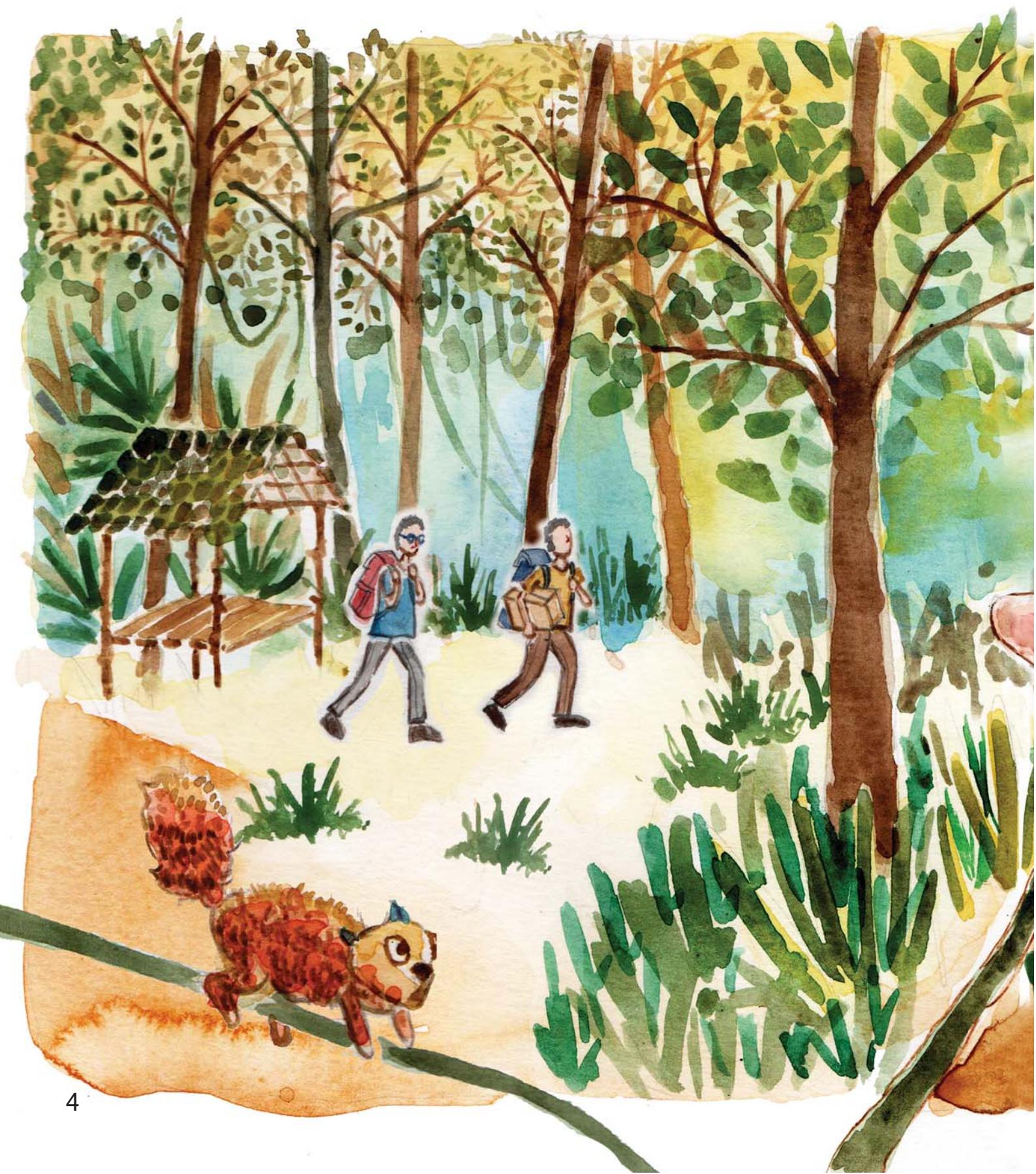


“Aku ingin punya keranjang seperti ini, Bepak. Kapan
aku punya sendiri?” kata Melimbo.

“Nanti Bepak buatkan,” jawab Bepak.

Di perjalanan pulang, mereka melihat para kakak pengajar.

“Wah, ada kakak pengajar. Kapan mereka datang?”
tanya Melimbo.



“Tiga hari yang lalu,” jawab Bepak.

“Asyik, berarti mereka sudah *besesandingon*,”
seru Melimbo gembira.

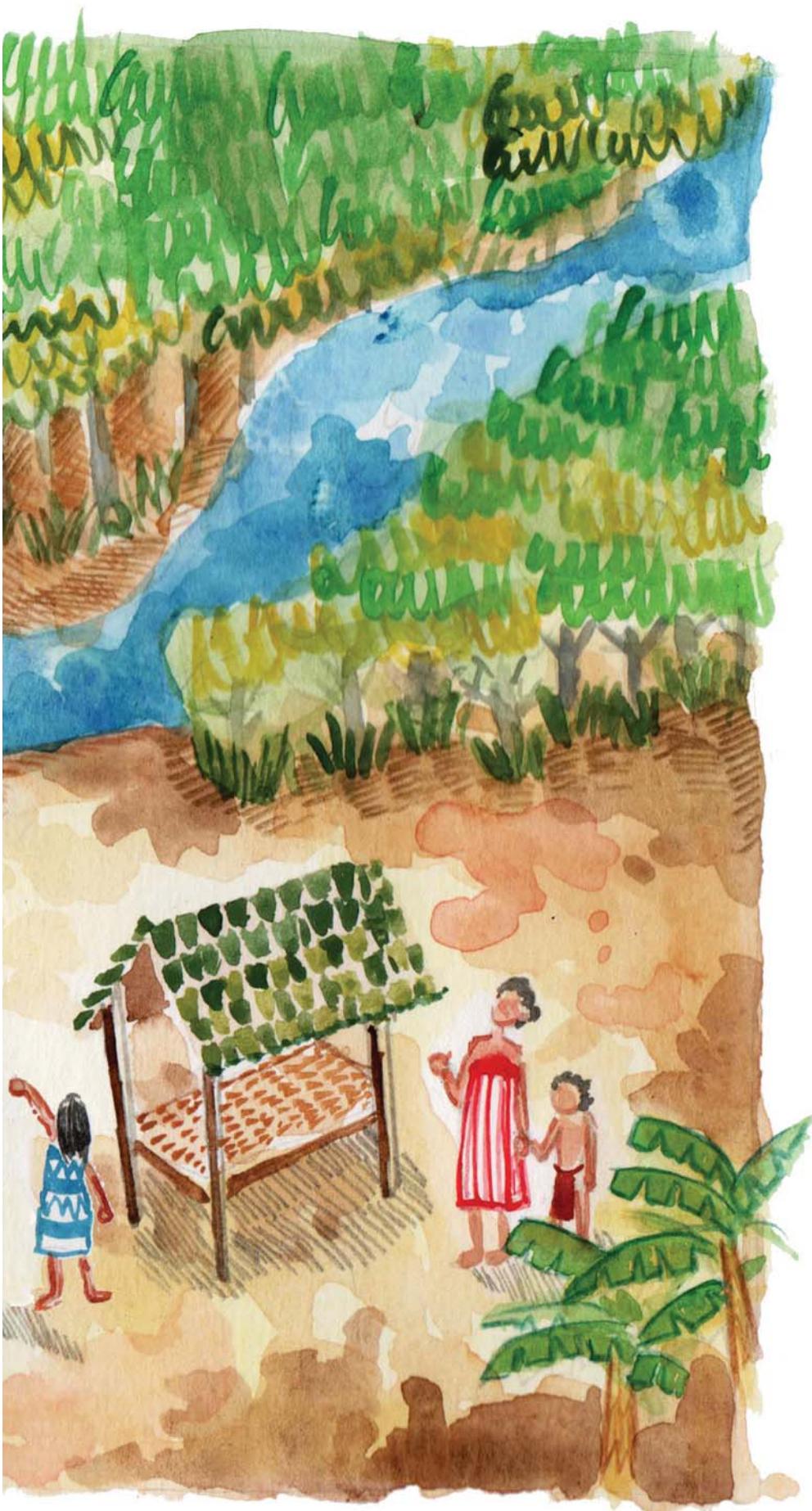


“Tentu saja.
Saat masuk rimba
semua orang harus
besesandingon,
bukan?” kata Bepak.

“Iya, Bepak. Di
perjalanan bisa saja
kakak-kakak pengajar
tertular penyakit.

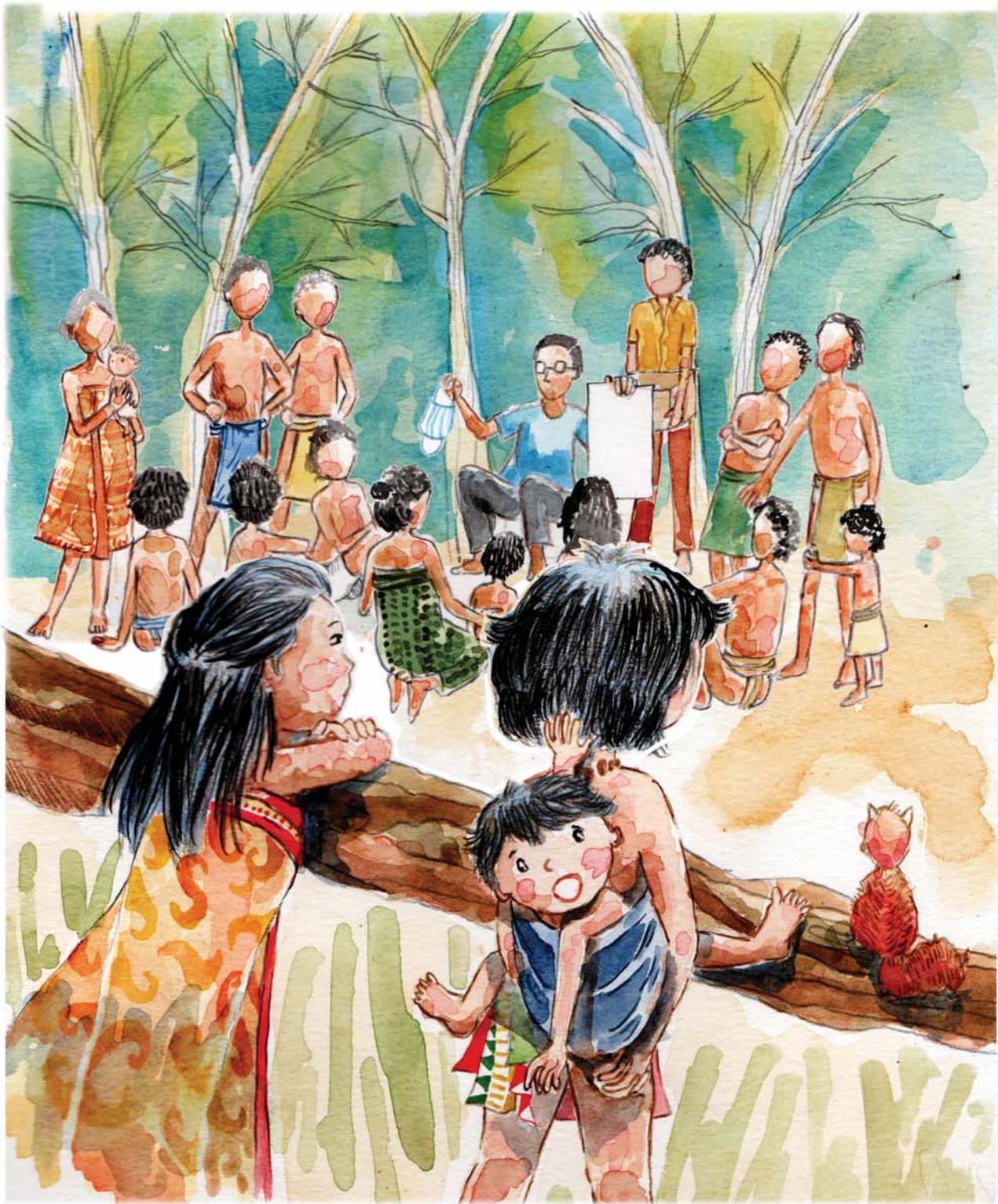
Kalau mereka sakit
dan langsung
bertemu kita, kita
bisa ikut sakit,”
jawab Melimbo.





“Itu sebabnya,
kakak-kakak
pengajar tinggal
dulu di *sudong* tadi.

Setelah tiga hari,
baru mereka bisa
bertemu kita,”
lanjut Melimbo.



Kakak-kakak pengajar mengajak semua berkumpul. Mereka menyampaikan sebuah kabar.

“Di luar rimba sedang ada wabah atau penyakit menular. Namanya wabah Covid-19. Kita semua harus waspada, jangan sampai wabah ini masuk rimba,” kata kakak pengajar.

Wabah? Penyakit menular? Melimbo cemas mendengarnya.

“Saat keluar rimba, kita harus pakai masker dan sering cuci tangan,” lanjut kakak pengajar.

“Nah, saat kembali ke rimba, tinggal dulu di *sudong* lain. Jangan langsung pulang.”



“Oh, itu *besesandingon*!” seru Melimbo.

“Betul, tapi untuk wabah ini harus *besesandingon* lebih lama,” kata kakak pengajar.



Keesokan harinya Melimbo membantu Bepak menyadap getah karet. Getah karet akan Bepak jual ke pasar.

“Pasar? Pasar di luar rimba, dan di luar rimba sedang ada wabah. Aduh, bagaimana kalau Bepak pergi dan sakit?” pikir Melimbo.



“Bepak, di luar rimba sedang ada wabah. Bepak jangan ke pasar dulu,” kata Melimbo.

“Jangan khawatir, selama di perjalanan Bepak akan pakai masker dan sering cuci tangan,” kata Bepak.



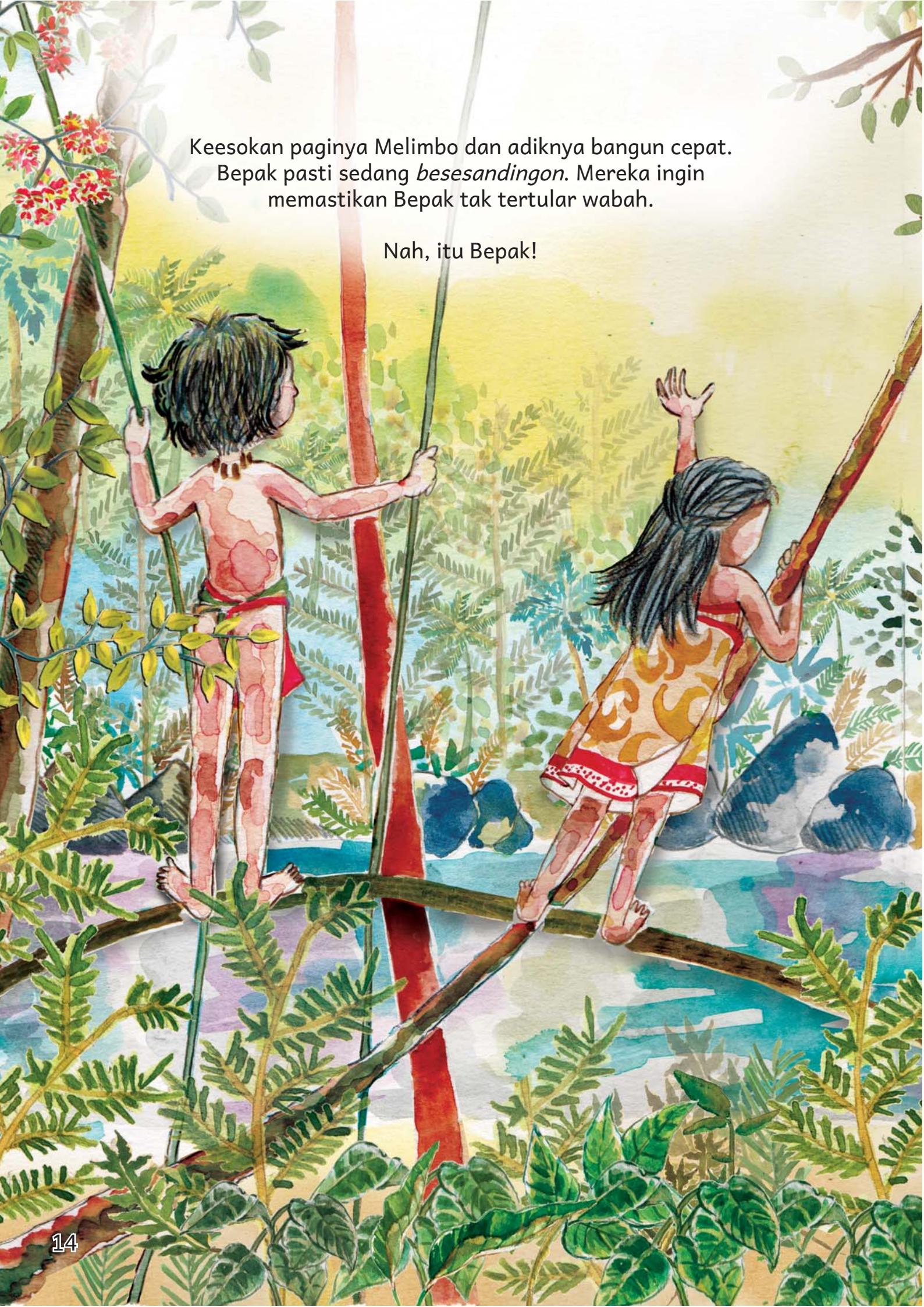


“Nanti sore Bepak kembali ke rimba. Seperti biasa, tak langsung pulang ke *sudong*

“Tentu, Bepak,” jawabku.

Melimbo merasa tenang walaupun Bepak pergi meninggalkan rimba.





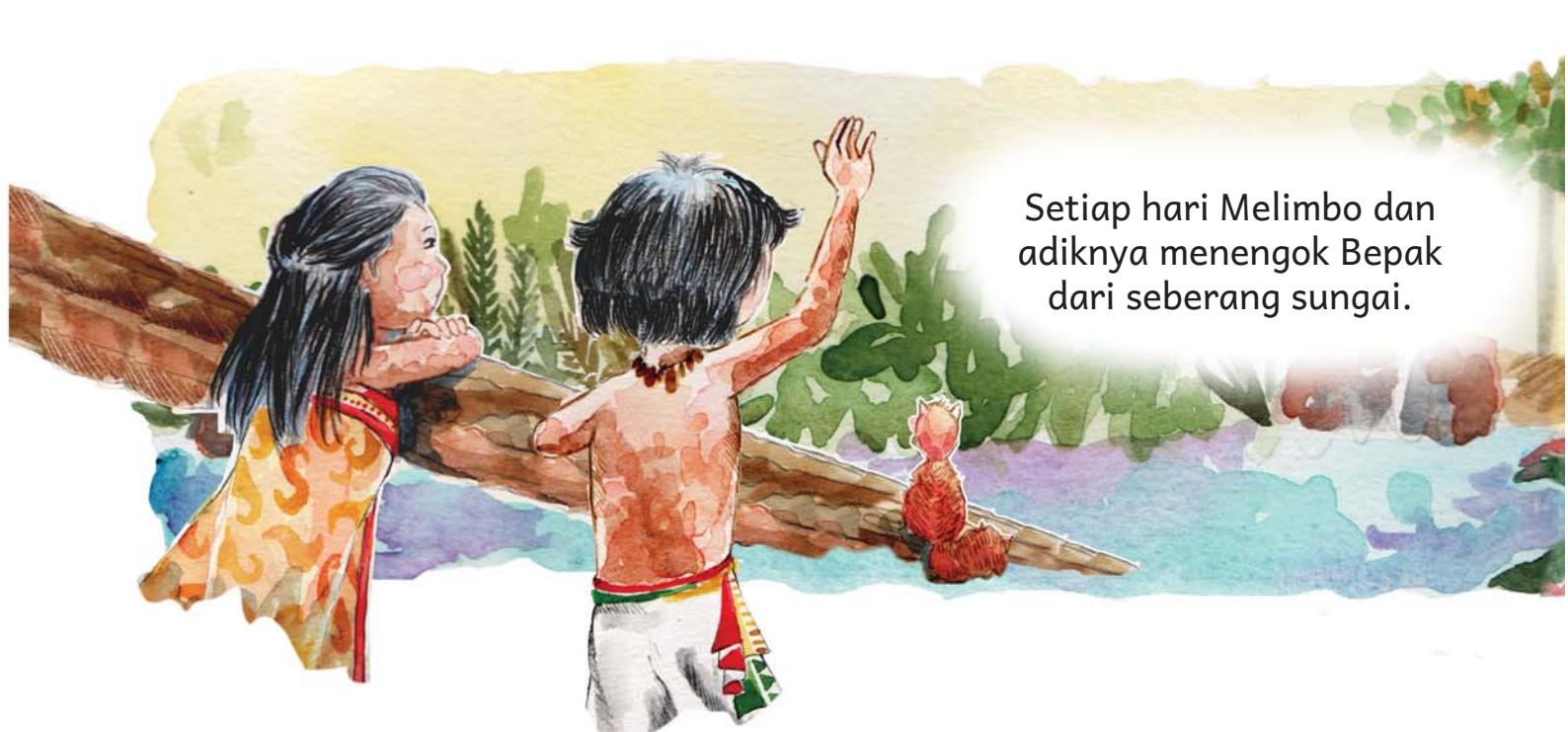
Keesokan paginya Melimbo dan adiknya bangun cepat.
Bepak pasti sedang *besesandingon*. Mereka ingin
memastikan Bepak tak tertular wabah.

Nah, itu Bepak!



“Bepak! Apakah Bepak sehat?” tanya Melimbo.

“Sehat!” sahut Bepak.



Setiap hari Melimbo dan adiknya menengok Bepak dari seberang sungai.



“Lihat, Bepak. Kami punya ikan untuk makan siang!” seru Melimbo.

“Bepak juga sudah menangkap labi-labi!” sahut Bepak.





“Bepak, hari ini kami mengambil ketela. Ketela bakar enak sekali!” seru Melimbo.

“Bepak juga ingin makan ubi kuning. Ubi kukus empuk sekali,” sahut Bepak.



“Tadi pagi kami
mengumpulkan rambutan.
Semua merah, ranum,
dan manis sekali!”
seru Melimbo.



“Siang ini Bepak memetik
buah cempedak.
Manis dan harum!”
sahut Bepak.





“Untuk lauk hari ini kami
memetik daun
singkong muda!”
seru adik Melimbo.

“Hari ini Bepak ingin makan
kacang panjang!”
sahut Bepak.



Hingga akhirnya



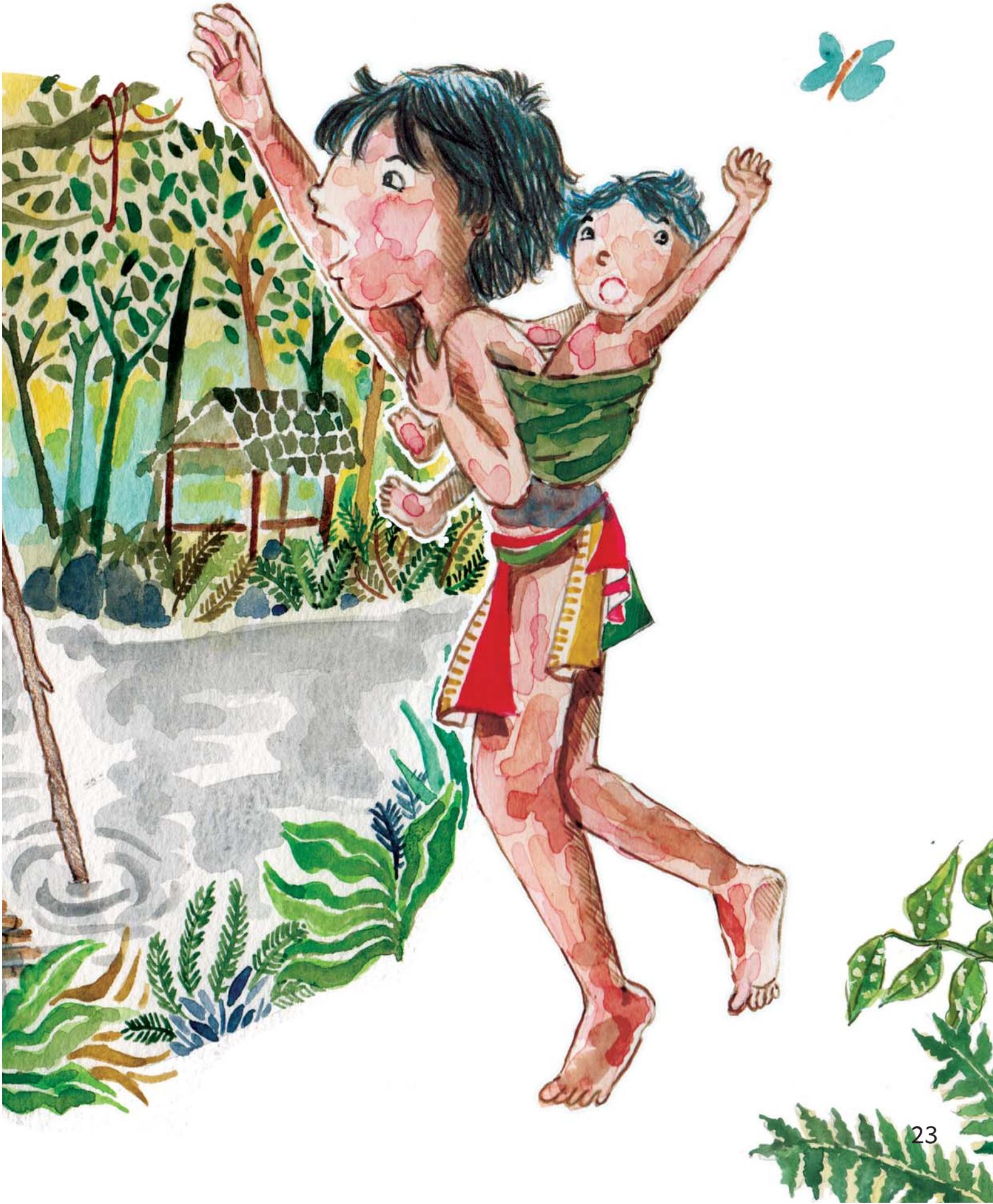
“Ini hari terakhir Bepak *besesandingon*.
Berarti besok Bepak pulang ke *sudong*,”
kata Melimbo.



Keesokan paginya Melimbo dan adiknya bangun cepat.
Hari ini istimewa.



“Hore, Bepak pulang!”



Semua gembira, semua lega.





“Bepak bawa apa?” tanya Melimbo.

“Ini, Melimbo,” jawab Bepak.



“Oh, bagus sekali! Pasti dibuat Bepak selama *besesandingon*.
Sekarang aku seperti Bepak, punya keranjang!”
seru Melimbo.





Taman Nasional Bukit Dua Belas

Provinsi
Jambi

Pulau
Sumatra

CATATAN

Orang Rimba: suku tradisional yang tinggal di kawasan hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi, Sumatra

rimba: hutan

Bepak: ayah

Induk: ibu

besesandingon = kebiasaan isolasi mandiri yang dilakukan Orang Rimba untuk mencegah penularan penyakit

sudong = pondok, bangunan tempat tinggal Orang Rimba

jernang = buah bergetah, bisa digunakan sebagai bahan obat dan pewarna alami

Biodata



Biodata Penulis

Evi Indriani lahir di Bandung. Buku anak pertamanya terbit pada tahun 2012. Salah satu karyanya yang berjudul *Mantel Emas* mendapat penghargaan Samsung Kids Time Author's Award pada tahun 2016.



Biodata Ilustrator

Audelia Agustine menekuni dunia menulis dan menggambar sejak tahun 2005. Minatnya pada dunia literasi banyak dipengaruhi oleh kebiasaan ibunya membacakan cerita pada masa kanak-kanaknya. Sekarang ia tinggal di Salatiga bersama keluarga kecilnya. Ia dapat dihubungi di alamat pos-el allegro19@gmail.com.

Biodata Penyunting

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995–2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.



Semua pasti tahu wabah Covid-19. Begitu juga dengan Melimbo yang tinggal di tengah hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi.

Melimbo khawatir Bepak tertular penyakit ini jika pergi ke luar hutan. Namun, Bepak mematuhi protokol kesehatan. Selama pergi Bepak mengenakan masker, sering mencuci tangan, dan saat pulang *besesandingon* terlebih dahulu.

Hm, apa itu *besesandingon*?
Apakah termasuk protokol kesehatan
dalam mencegah wabah Covid-19?
Yuk, cari tahu di buku ini!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 001/P/2022 Tanggal 19 Januari 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-153-6



9 78623 071536